

PANDUAN MENJADI JURNALIS WARGA YANG BIJAK BERETIKA



**LESTARI NURHAJATI • LAMRIA RAYA FITRIYANI
XENIA ANGELICA WIJAYANTO**

SERI LITERASI DIGITAL JAPELIDI

PANDUAN MENJADI JURNALIS WARGA YANG BIJAK BERETIKA

**LESTARI NURHAJATI
LAMRIA RAYA FITRIYANI
XENIA ANGELICA WIJAYANTO**



Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat,
London School of Public Relations Jakarta

Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika

Penulis

Lestari Nurhajati
Lamria Raya Fitriyani
Xenia Angelica Wijayanto

ISBN

978-602-53862-4-4

Design Cover dan Layout

Xenia Angelica Wijayanto

Penerbit

Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
London School of Public Relations Jakarta

Cetakan pertama, 5 September 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa seijin tertulis dari penerbit

LP3M LSPR

Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35, Campus C, Sudirman Park Campus
Jakarta Pusat 10220

“

**Speak the truth
even if your voice
shakes**

“

PRAKATA

Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi

Kemajuan teknologi menciptakan disrupsi pada kehidupan sehari-hari, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Dewasa ini, lebih dari setengah populasi di Indonesia sudah terhubung Internet. Angka penetrasi Internet makin tinggi dari tahun ke tahun. Eric Schmidt, insinyur dari Google, bahkan memprediksikan bahwa tahun 2020 nanti seluruh manusia didunia akan online.

Sayangnya, kemajuan inovasi digital dan kemudahan mengakses Internet masih belum diiringi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Bak air maupun api, teknologi juga bisa dilihat sebagai anugerah sekaligus ancaman. Jika tidak dikelola dengan baik dan tidak dimanfaatkan dengan bijaksana, ia bisa jadi sangat berbahaya. Maka dari itulah, Seri Buku Literasi Digital hasil kolaborasi para pemangku kepentingan multisektoral ini kami anggap perlu kembali diluncurkan ke publik.

Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi berterima kasih pada para mitra kami yang tanpa lelah mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mengedukasi masyarakat. Kedewasaan, kecakapan, dan keamanan dalam menggunakan media digital sangat perlu diperjuangkan. Di balik jutaan kesempatan bagi masyarakat Indonesia pada era transformasi digital, terdapat masalah serius yang sama banyaknya, mulai dari: penyebaran konten negatif, seperti perundungan siber, ujaran kebencian, radikalisme daring, ketergantungan pada gawai, eksploitasi seksual dan pornografi; hingga keterbatasan kompetensi dasar menuju

revolusi industri 4.0. Kami percaya bahwa pendidikan adalah pilar paling penting untuk mencegah dan menanggulangi potensi ancaman yang ditimbulkan oleh penyimpangan pemanfaatan teknologi.

Literasi digital telah menjadi keharusan yang mendesak dilakukan dalam skala nasional secara masif, komprehensif, dan sistematis. Presiden Joko Widodo dalam pidato pada Sidang Tahunan MPR RI 2018 telah secara khusus mendorong institusi pendidikan untuk lekas beradaptasi di era revolusi industri 4.0, salah satunya dengan memantapkan kemampuan literasi digital. Sembari mengawal proses tersebut, SiBerkreasi merasa perlu menyatukan pegiat literasi digital dari berbagai disiplin ilmu dan sektor untuk menyediakan sumber ilmu yang berkualitas, mudah dijangkau, serta bebas biaya.

Sasaran literasi digital perlu diperluas, sehingga dalam Seri Buku Literasi Digital kali ini kami dengan bangga mempersembahkan terbitan dari pelbagai kontributor dari bidang keahlian yang majemuk. Tema-tema literasi digital, antara lain: tata kelola digital, pola asuh digital, ekonomi digital, gaya hidup digital, dan kecakapan digital; dapat ditemui untuk dipelajari serta disebarluaskan ke khalayak ramai. Kami harap, para orang tua, siswa, anak-anak, hingga pemerintah daerah, dapat mengambil manfaat penuh dari rangkaian terbitan ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam peluncuran Seri Buku Literasi Digital yang kedua. Untuk para pembaca, kami sampaikan selamat menjumpai ilmu baru dan jangan segan menjadi duta literasi digital bagi sekitar.

Ketua Umum Siberkreasi
Dedy Permadi

PRAKATA

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi)

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) adalah komunitas yang sebagian besar terdiri dari akademisi dan pegiat literasi digital yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Komunitas yang mulai beraktivitas pada tahun 2017 peduli pada beragam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. Beragam program literasi digital dilakukan baik secara kolaboratif atau di masing-masing perguruan tinggi untuk mengatasi beragam persoalan masyarakat digital.

Salah satu pekerjaan kolaboratif Japelidi yang dilakukan tahun 2017 adalah penelitian peta gerakan literasi digital di Indonesia. Penelitian yang dikoordinatori oleh Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) ini memetakan 342 kegiatan literasi digital dengan melibatkan 56 peneliti dari 26 perguruan tinggi. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa ragam yang sering dilakukan dalam kegiatan sosialisasi digital adalah sosialisasi. Sedangkan kelompok sasaran yang paling sering menjadi target beragam gerakan literasi digital adalah kaum muda.

Untuk mendiskusikan hasil penelitian Japelidi sekaligus memetakan berbagai isu terkini terkait literasi digital di Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menyelenggarakan Konferensi Nasional Literasi Digital pada tanggal 12 September 2017. Konferensi ini diikuti oleh 30 pemakalah dan 200 peserta. Lebih separuh dari makalah yang disampaikan dalam konferensi ini sudah dan akan diterbitkan di Jurnal Informasi UNY.

Berbeda dengan kegiatan pada tahun 2017 yang memfokuskan pada kegiatan penelitian dan konferensi, pada tahun 2018 Japelidi melakukan program penerbitan serial buku panduan literasi digital. Untuk itu, selain mengadakan serial rapat pra-*workshop* di Yogyakarta pada tanggal 21 dan 22 Maret 2018, Japelidi menyelenggarakan *workshop* penulisan pedoman buku literasi digital pada tanggal 27 dan 28 April 2018. *Workshop* yang dijamu oleh Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) ini diikuti oleh 30 peserta dari 13 perguruan tinggi di Indonesia dari 9 kota. Salah satu hasil *workshop* ini adalah perumusan 23 proposal buku panduan literasi digital yang direncanakan akan disusun dan diproduksi oleh 23 perguruan tinggi dari 11 kota dalam kurun waktu 2018-2019.

Adapun dalam tahap pertama, buku panduan literasi digital japelidi yang sudah dirilis bersama di Kegiatan Peluncuran Seri Buku Literasi Digital yang diselenggarakan oleh Gerakan Nasional Literasi Digital SiBerkreasi pada 26 September 2018 adalah:

1. *Yuk, Jadi Gamer Cerdas: Berbagi Informasi Melalui Literasi*

- Penulis : Ardian Indro Yuwono, Irham Nur Anshari, Rahayu, Syafrizal, Wisnu Martha Adiputra
Penerbit : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Pranala : <http://literasidigital.id/books/yuk-jadi-gamer-cerdas-berbagi-informasi-melalui-literasi/>

2. *Yuk, Tanggap dan Bijak Berbagi Informasi Bencana Alam Melalui Aplikasi Chat*

- Penulis : Novi Kurnia, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Wisnu Martha Adiputra
Penerbit : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Pranala : <http://literasidigital.id/books/yuk-tanggap-bijak-berbagi-informasi-bencana-alam-melalui->

3. Literasi Game untuk Remaja & Dewasa

- Penulis : Yudha Wirawanda, Sidiq Setyawan
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta - Lembayung Embun Candikala
Pranala : <http://literasidigital.id/books/literasi-game-untuk-remaja-dewasa/>

4. Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital

- Penulis : Dyna Herlina, Benni Setiawan dan Gilang Adikara
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta - Samudra Biru
Pranala : <http://literasidigital.id/books/digital-parenting-mendidik-anak-di-era-digital/>

5. Muslim Milenial Ramah Digital

- Penulis : Yanti Dwi Astuti, Rika Lusri Virga, Lukman Nusa, Rama Kerta Mukti, Fajar Iqbal, Bono Setyo
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Pranala : <http://literasidigital.id/books/muslim-millenial-ramah-digital/>

Setelah launching 5 buku ini pada tahap pertama, Japelidi meluncurkan 3 buku lagi pada tahap kedua pada tanggal 1 April 2019 dengan rincian:

1. Yuk, Lawan Hoaks Politik, Ciptakan Pemilu Damai

- Penulis : Wisnu Martha Adiputra, Novi Kurnia, Zainuddin Muda Z. Monggilo, ArdianIndro Yuwono, Rahayu
Penerbit : Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Pranala : <http://literasidigital.id/books/yuk-lawan-hoaks-politik-ciptakan-pemilu-damai/>

2. Literasi Digital bagi Millenial Moms

- Penulis : Indah Wenerda dan Intan Rawit Sapanti

Penerbit : Prodi Ilmu Komunikasi dan Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan)

Pranala : <http://literasidigital.id/books/literasi-digital-for-millennial-moms/>

3. Literasi Media dan Informasi Citizenship

Penulis : MC Ninik Sri Rejeki, Ranggabumi Nuswantoro, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Olivia Lewi Pramesti, Theresia D. Wulandari, Fransisca Anita Herawati, & Irene Santika Vidiadari

Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Pranala : <http://literasidigital.id/books/literasi-media-informasi-dan-citizenship/>

Tujuan dari penerbitan serial buku panduan Japelidi ini adalah untuk menyediakan pustaka yang memadai sekaligus aplikatif sehingga bisa diterapkan secara langsung oleh kelompok sasaran yang dituju. Dengan begitu, buku-buku tersebut bisa dimanfaatkan untuk baik akademisi, pegiat maupun kelompok sasaran kegiatan literasi digital.

Atas terbitnya serial buku panduan literasi digital Japelidi, kami mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan seluruh pihak yang terlibat. Semoga buku-buku ini berhasil menjadi bagian dari peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia.

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

Koordinator Japelidi

Novi Kurnia

PRAKATA

LSPR Berbagi untuk Masyarakat

Sebagai sebuah Sekolah Tinggi di Bidang Ilmu Komunikasi, LSPR The London School of Public Relations patutlah merasa bangga bahwa di usianya yang 27 tahun pada 2019 ini, bisa memberikan kontribusinya pada masyarakat luas melalui penerbitan dua buku sekaligus yakni:

1. Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika
2. Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital

Kedua buku yang terbit atas kerjasama Japelidi dan Siberkreasi ini adalah bukti bahwa LSPR sangat memperhatikan tidak hanya pengajaran namun juga penelitian dan pengabdian masyarakat, serta pengembangan publikasi di dunia pendidikan. Sehingga nantinya perguruan tinggi tidak semata menjadi menara gading bagi masyarakat, melainkan hadir dan tumbuh bersama masyarakat.

Kedua buku yang diterbitkan oleh LPPM LSPR pada bulan September 2019 ini, menjadi salah satu poin bahwa para dosen dan peneliti di LSPR memiliki kepedulian yang mendalam pada isu literasi media digital. Bagaimanapun juga saat ini masyarakat kita sudah bergerak dengan cepat, menjadi *society 5.0*, di mana konsep masyarakatnya berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Jika sebelumnya masyarakat informasi (*society 4.0*) mencari, mengambil dan menganalisis informasi atau data di dunia melalui internet, maka *Society 5.0* bergerak lebih dahsyat. Pada masa *Society 5.0* merupakan gabungan antara big data, internet, artificial intelegent, dan robotic pada setiap kegiatan kehidupannya baik di dunia maya maupun dunia nyata. Sehingga mau tidak mau masyarakat harus

memahami pentingnya perubahan dan situasi pada digital era. Di sinilah literasi media digital menjadi sangat diperlukan.

Hadirnya kedua buku ini diharapkan bisa menjadi sumbangan LSPR secara nyata pada masyarakat luas, sebagai bagian dari proses mendidik dan meliterasi isu media digital, dalam kehidupan sehari-hari. Semoga terbitnya buku ini mampu memberikan manfaat yang berharga bagi seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat akademisi, masyarakat umum maupun pemangku kepentingan lainnya – termasuk pemerintah dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informasi- yang terus bekerja keras untuk menjadikan gerakan literasi media digital ini sebagai kegiatan yang berkelanjutan.

Prita Kemal Gani, MBA, MCIPR, APR
Founder and Director LSPR

Daftar Isi

- | | | | |
|-----------|---|-----------|--|
| 1 | Prakata : Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi | 37 | Menganalisis Isi Berita |
| 3 | Prakata : Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI) | 41 | Memverifikasi Sumber dan Isi Berita |
| 5 | Prakata oleh Prita Kemal Gani, MBA, MCIPR, APR. | 44 | Mengevaluasi Isi dan Sumber Berita |
| 11 | Daftar Isi | 47 | Mendistribusikan Berita |
| 12 | Sekilas Tentang Jurnalisme Warga | 50 | Teknik Produksi Berita yang Benar |
| 16 | Apa Itu Literasi Digital dan Sepuluh Tahapan Literasi Digital JAPELIDI? | 53 | Berpartisipasi dalam Pengelolaan dan Penyebaran Berita yang Beretika |
| 24 | Akses Informasi Tentang Pemberitaan | 55 | Berkolaborasi dengan Berbagai Pihak untuk Menyajikan Berita |
| 26 | Menyeleksi Isu, sumber yang layak diberitakan | 59 | Cerdas dan Beretika dalam Jurnalisme |
| 31 | Memahami Sumber dan Isi Berita | 69 | Daftar Pustaka |
| | | 71 | Tentang Penulis |

Sekilas Tentang Jurnalisme Warga

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang konsep dan pemahaman mengenai jurnalisme warga. Banda (2010) menyatakan bahwa jurnalisme warga adalah bentuk kegiatan jurnalisme yang berkembang pesat, dimana warga biasa mengambil inisiatif untuk melaporkan sebuah berita atau mengungkapkan pandangan tentang kejadian di dalam komunitas mereka. Ini adalah berita tentang orang-orang, oleh orang-orang dan untuk orang-orang. Jurnalis warga

bersifat independen, jurnalis lepas. Mereka tidak dibatasi oleh proses konvensional atau metodologi jurnalistik, dan biasanya berfungsi tanpa pengawasan editorial. Secara umum dapat diasumsikan bahwa jurnalisme warga tidak profesional – tidak dibayar - orang yang secara sukarela berpartisipasi dalam proses mengumpulkan dan berbagi berita.

Sementara itu Radsch (2016) menegaskan bahwa jurnalisme warga, bagaimanapun juga, tidak harus amatir ataupun bersifat alternatif, terutama karena media arus utama semakin terintegrasi (orang juga bisa mengatakan terjadi proses eksistensi ulang) dalam hal pengumpulan berita, menyiarkannya, maupun dalam melakukan proses penyebarannya. Sehingga tak aneh juga di Indonesia banyak media arus utama kemudian menyiarkan berita dan informasi yang berasal dari laporan warga bisa.

Meskipun sering kali tampak jurnalisme warga tidak diatur dan diikat oleh kode etik jurnalisme, namun mereka sesungguhnya tetap memiliki karakteristik tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Mutsvairo (2016) bahwa karakteristik utama jurnalisme warga, tergantung pada Lokasi geografis, dan ketiadaan etika jurnalistik yang baku. Sehingga bisa saja berita itu diproduksi dan didistribusikan seketika, tanpa fakta diperiksa atau diverifikasi.

Bagaimanapun juga mungkin ada beberapa *blogger* yang dengan sukarela memverifikasi beberapa berita yang mereka publikasikan, namun pada dasarnya itu bukanlah prasyarat utama yang dijadikan pedoman oleh jurnalisme warga. Namun akan menjadi masalah besar apabila fakta yang disampaikan ternyata tidak benar dan tidak secara teliti dan hati-hati diperiksa. Masyarakat pun tidak akan mendapatkan informasi yang benar dan akurat.

Saat ini platform media untuk para jurnalis warga pun berkembang pesat seiring dengan perkembangan media sosial. Semua media sosial baik itu Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Youtube, bahkan Line dan Whatsapp (WA) pun bisa dijadikan media untuk mendistribusikan berita dan informasi yang diproduksi oleh para jurnalis warga. Meluasnya sarana jurnalis warga dalam berpartisipasi dan mendistribusikan informasi dan berita ini menjadikan pergerakan berita karya jurnalis warga terkadang seolah lebih cepat dari *mainstream media* – media arus utama pada umumnya.

Di Indonesia keberadaan jurnalis warga juga sangat banyak dengan latar belakang usia, jenis kelamin, pendidikan, bahkan pekerjaan yang sangat beragam. Keragaman ini merupakan bagian dari anugerah bagi bangsa Indonesia. Namun apabila informasi dan berita karya jurnalis warga ini tidak terjaga kualitas dan kebenarannya, maka itu akan menjadi sebuah bencana bagi masyarakat Indonesia secara

keseluruhan. Banyaknya berita yang tidak benar, tidak valid, tidak berimbang, yang bertebaran melalui media digital sering kali menimbulkan kehebohan dan perselisihan bagi banyak pihak. Padahal sekali lagi ini sangat besar kemungkinan terjadi apabila jurnalis warganya tidak memiliki pemahaman atas pentingnya literasi media digital itu sendiri.

Apa Itu Literasi Digital dan 10 Kompetensi Literasi Digital Japelidi?

Perkembangan pengguna internet di Indonesia termasuk cepat. Pada tahun 2017 jumlah pengguna internet diperkirakan sekitar 50% dari 262 juta penduduk Indonesia atau sekitar 153,3 juta jiwa. Terdapat kenaikan sekitar 20 juta jiwa dari tahun sebelumnya yang berjumlah sekitar 132,7 juta jiwa. Berdasarkan usia pengguna internet di

Indonesia, pengguna dalam kategori usia 19 – 34 tahun adalah sekitar 49,52%, usia 13 – 18 tahun adalah 16,68%, dan usia 35 – 54 tahun adalah sekitar 29,55% (APJII, 2017). Dengan demikian penduduk berusia muda adalah pengguna terbesar dari media baru. Data ini semakin menunjukkan arti penting literasi digital bagi penduduk berusia muda. Walau begitu, penduduk yang dikategorikan berusia dewasa juga tidak bisa dinafikan sebagai pengguna karena pengaruhnya pada anak-anak mereka dan penduduk berusia muda di tempat tinggal masing-masing. Selama ini literasi digital sebagai sekumpulan kompetensi belum sepenuhnya dikuasai oleh penduduk berusia muda. Ketidaktahuan tersebut menyebabkan efek negatif dari media baru lebih sering muncul di kalangan anak muda, misalnya saja tiga pelajar SMP yang membobol TK karena kecanduan *game* daring (Sindonews, 7 April 2016) atau bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh teroris untuk menyebarkan ideologinya (CNNIndonesia.com, 6 Juni 2018). Anak muda adalah kelompok usia yang rentan terpapar ideologi terorisme. Belum lagi kecanduan belanja *online* yang melampaui penghasilan, yang juga termasuk dampak negatif karena maraknya bisnis jual-beli *online* yang luar biasa. Tindakan yang keras dan berfokus pada pelarangan akses media baru kepada warga tentu saja sulit atau bahkan tidak bisa dilakukan oleh pemerintah pada era demokrasi seperti sekarang. Cara paling tepat yang dapat dilakukan oleh negara dan pemerintah adalah menyebarkan pendidikan mengenai literasi digital pada seluruh warga Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkuat demokrasi yang

dinikmati oleh warga Indonesia sejak tahun 1998 yang notabene akan memperkuat kebebasan beropini, berekspresi dan juga kebebasan pers yang telah dijamin oleh konstitusi. Pada tingkat individu literasi digital akan menjadikan warga dapat menggunakan media baru dengan lebih baik untuk kepentingan hidupnya. Sayangnya, setelah dua dekade era demokrasi berjalan, literasi digital belum sepenuhnya berkembang di masyarakat.

Berdasarkan riset Japelidi pada tahun 2017, kegiatan yang berkaitan dengan literasi digital di Indonesia masih lebih banyak berfokus di lembaga pendidikan, bukan di masyarakat secara langsung.

Selain itu, kegiatan literasi digital masih berlangsung pada tahap pengenalan dengan metode penyuluhan pada target sasaran yang bersifat umum. Literasi digital belum berfokus pada lahirnya serangkaian kompetensi pada warga (Kurnia & Astuti, 2017). Masih diperlukan banyak upaya agar literasi digital semakin menyebar dan dikuasai dengan baik oleh seluruh warga negara. Suatu upaya yang tentunya tidak ringan dan memerlukan kerjasama berbagai pihak, antara lain pihak pemerintah, kampus, para penggiat, termasuk para pengembang aplikasi.

Memahami Literasi Digital

Perkembangan media baru yang dimulai dari internet dalam bentuknya yang paling awal sampai dengan yang paling mutakhir, yaitu media sosial sekarang ini, menunjukkan bahwa media baru berkembang dengan dinamis dan sangat cepat. Berdasarkan perkembangannya, terdapat tiga fase perkembangan internet sampai dengan munculnya media sosial. Perkembangan itu adalah sebagai berikut: fase *web 1.0*, adalah sistem berjaringan berbasis komputer dari kognisi manusia. Internet pada fase ini tidak berbeda jauh dengan media massa yang lebih berfungsi mendistribusikan konten dan tidak memberikan kesempatan bagi pihak lain berperan dalam produksi konten yang sama. Konten yang ada tidak bisa dikomentari dan disebarluaskan kembali dengan cepat. Produsen dan pengguna konten juga masih terpisah dan posisi keduanya tidak bisa dipertukarkan. Fase *web 2.0* adalah sistem berjaringan berbasis komputer dari komunikasi manusia. Pada fase ini internet memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung berbagai pihak dengan fleksibel. Konten sudah bisa diberi *feedback* dengan langsung dan disebarluaskan kembali. Posisi produsen dan pengguna konten dapat saling bertukar peran. Fase *web 3.0* adalah sistem berjaringan berbasis komputer dari kerjasama (*co-operation*) manusia. Pada fase ini satu individu bisa berkomunikasi dengan banyak pengguna lain dalam suatu ketika. Para pengguna secara kolektif dapat

memproduksi konten dalam skala besar, terbentuk juga suatu sistem di mana para pengguna bisa saling berbagi informasi dan bertransaksi. Era berbagi melalui berbagai aplikasi dan media sosial termasuk dalam fase terakhir dari perkembangan internet (Fuchs, 2014). Dengan demikian, literasi digital berkaitan dengan media baru yang memiliki karakter sebagai berikut: (1) *digitization* dan konvergensi; (2) interaktivitas; dan (3) *network* dan *networking* (Flew, 2014). Ketiga karakter tersebut adalah fungsi yang memperluas fungsi media massa di mana konvergensi, interaktivitas, dan keberadaan jaringan membawa konsekuensi baru ketika berkomunikasi.

Literasi digital, seperti halnya literasi media, memiliki tiga elemen (Potter, 2004; Potter, 2014). Elemen pertama adalah kompetensi atau kecakapan yang mesti dimiliki oleh individu ketika mengakses media baru. Kecakapan ini adalah unsur utama dan terpenting. Elemen kedua adalah lokus personal, yaitu individu yang berinteraksi dengan individu lain. Pada titik ini, konsekuensi sosial dari literasi digital menjadi sangat penting. Literasi digital berguna ketika individu memerlukannya. Misalnya, literasi *game* daring akan lebih berguna untuk para remaja yang mengakses *game* daring, bukan untuk orang dewasa yang tidak atau jarang mengakses *game* daring. Lokus personal tidak hanya berkaitan dengan diri melainkan juga dengan individu berinteraksi dengan individu lain dan komunitas. Dengan demikian lokus personal juga memiliki konsekuensi sosial. Ketika berhadapan dengan media

baru, individu dapat memiliki tiga posisi yaitu: individu yang termediasi, individu yang virtual, dan individu yang berjejaring (berbagi dan kolaborasi dengan individu lain melalui media baru) (Bolter & Grusin, 1999). Elemen ketiga adalah struktur pengetahuan. Literasi digital pada akhirnya akan menjadikan individu memiliki pengetahuan yang baik mengenai informasi dan dunia sosial yang dijalaninya.

Sepuluh Kompetensi Literasi Digital Japelidi

Kompetensi adalah elemen terpenting dalam literasi digital. Kompetensi dapat dipelajari dan dikuasai oleh individu. Kompetensi juga merupakan keterampilan yang bertahap dan penguasaan kompetensi yang lebih mendasar diperlukan untuk menguasai kompetensi selanjutnya. Kompetensi literasi digital terdiri dari dua jenis, yaitu literasi digital fungsional dan literasi digital kritis (Chen, Wu, & Wang, 2011; Lin, Li, Deng, & Lee, 2013). Walaupun bersumber utama dari artikel Chen, Wu, dan Wang, Japelidi melakukan *review* khusus dengan memberikan penekanan yang berbeda pada masing-masing kompetensi dan memberikan nama baru untuk kompetensi kesembilan dan kesepuluh.

Sepuluh Kompetensi Literasi Digital Japelidi adalah :

1. MENGAKSES

2. MENYELEKSI

3. MEMAHAMI

4. MENGANALISIS

5. MEMVERIFIKASI

6. MENGEVALUASI

7. MENDISTRIBUSIKAN

8. MEMPRODUKSI

9. BERPARTISIPASI

10. BERKOLABORASI

Kompetensi Literasi Digital Japelidi

KOMPETENSI PERTAMA

Mengakses

—

Akses Informasi Tentang Pemberitaan

Kompetensi mengakses mengacu pada serangkaian keterampilan teknis yang diperlukan bagi seorang individu ketika berinteraksi dengan media baru. Contohnya adalah seorang individu membutuhkan informasi mengenai cara mengoperasikan komputer sebelum mengolah konten yang akan diunggah di media baru, bagaimana untuk mencari/ menemukan informasi, bagaimana menggunakan teknologi informasi (misalnya internet), dan sebagainya.

Dalam hal informasi dan pemberitaan, maka seorang jurnalis warga yang bijak haruslah mampu mengakses berbagai informasi, dari berbagai sumber dalam waktu yang relatif cepat. Seringkali informasi awal di media *online*, terutama melalui media sosial, diedarkan begitu cepat, namun seringkali akurasiya perlu dipertanyakan. Cepat dalam hal ini tidak berarti akurat. Sehingga jurnalis warga yang baik harus mampu mengakses informasi dan pemberitaan dengan cepat namun sekaligus akurat.

KOMPETENSI KEDUA

Menyeleksi

—

**Menyeleksi Isu,
Sumber yang Layak
Diberitakan**

Kompetensi ini adalah kemampuan individu untuk memilih dan memilah informasi yang didapatkannya dari media baru. Individu yang menguasai kompetensi ini akan membuang informasi yang tidak diperlukan atau menghapus informasi yang tidak benar.

Ada begitu banyak isu, sumber dan informasi yang dapat diakses melalui berbagai sumber, baik media *online*, situs resmi ataupun media sosial, yang dapat dijadikan berita oleh Jurnalis Warga, namun tidak semua informasi benar dan layak untuk di sebarakan menjadi sebuah berita. Sebagai jurnalis warga, perlu melakukan melakukan seleksi sebelum berita tersebut disebarakan.

1. Berita merupakan informasi terbaru

Seringkali pada saat mengakses sebuah informasi untuk dijadikan sebuah berita, tidak memperhatikan kebaruan berita, apalagi jika informasi tersebut mengandung “*news value*” atau nilai berita seperti mengenai bencana alam, kecelakaan, politik, isu kemanusiaan, atau kejadian tidak biasa dan informasi lainnya. Jangan langsung menyebarkan berita tanpa mengecek kembali kapan berita tersebut terjadi. Penyebaran berita yang dilakukan oleh jurnalisisme warga seperti melalui *chat* grup maupun media sosial terkadang hanya fokus kepada penyebaran antar pengguna tetapi lupa untuk mengecek kembali kebaruan berita, hal ini

secara langsung membuat berita yang ingin disebarakan tidak aktual. Tidak terbayang jika berita mengenai bencana alam disebarakan kepada pembaca dan menimbulkan rasa ketakutan padahal peristiwa tersebut sudah lama terjadi.

2. Pastikan informasi yang terdapat pada berita memiliki sumber

Sebuah berita kredibel jika memiliki sumber pada setiap informasi yang disampaikan, karena sumber menjadi hal penting untuk dapat mempertanggungjawabkan isi berita tersebut. Sumber yang dimaksud adalah seseorang atau pihak yang memiliki atau yang bertanggung jawab atas berita tersebut. Sebagai contoh, jika berita mengenai data pemilu di Indonesia, maka data yang disajikan bersumber dari organisasi atau pihak yang memiliki wewenang dalam mengeluarkan data, dalam hal ini adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang merupakan lembaga resmi Negara dalam menyelenggarakan pemilu. Data pemilu yang bersumber dari organisasi lain bukan tidak benar, akan tetapi KPU adalah sumber yang resmi dan ditetapkan untuk hasil data pemilu tersebut. Jika informasi yang diakses tidak mencantumkan sumber ataupun sebuah pendapat tanpa adanya nama narasumber, perlu dipertanyakan apakah berita tersebut akurat atau tidak. Seorang jurnalis warga tentu secara langsung seperti

profesi jurnalis pada umumnya, harus memperhatikan keakuratan sebuah berita yang hendak disebar, tidak dapat menyampaikan sebuah berita dengan pendapat pribadi dari penulis berita, karena berita yang disebar akan dikonsumsi oleh pembaca.

3. Terbiasa untuk mengakses informasi berita lebih dari satu platform

Ada begitu banyak platform untuk mengakses sumber informasi, tetapi jika sudah mendapatkan sebuah berita dari satu platform jangan langsung menyebarkannya tanpa mencari dari platform lainnya. Hal ini untuk tetap menjaga keakuratan berita tersebut. Pada bagian ini ketrampilan untuk menyeleksi sumber berita menjadi sangat penting. Sebuah informasi yang akurat, biasanya tidak hanya dimuat dalam satu platform saja, akan tetapi di beberapa platform, atau seperti di beberapa media *online*, karena berita tersebut adalah berita yang sedang hangat diperbincangkan. Selain itu dengan terbiasa untuk mengakses informasi yang berasal dari berbagai platform maka secara langsung, seorang jurnalis warga akan melakukan seleksi informasi mana yang perlu dan tidak perlu, benar dan tidak benar untuk dijadikan sebuah berita.

4. Tidak mengekspose kehidupan personal seseorang dengan berlebihan

Jurnalis warga yang bijak dan beretika dituntut untuk menyeleksi batasan sebuah informasi itu berasal dan hendak disebarakan pada siapa. Terutama berkaitan dengan urusan yang bersifat terlalu pribadi, terlalu personal. Tidak semua urusan selebritis maupun publik figur, termasuk pejabat negara bisa disiarkan begitu saja tanpa mengenal batas-batas yang bersifat pribadi. Memang selalu ada alasan dan argumentasi bahwa seorang artis syah saja diberitakan, namun sekali lagi tidak semua hal layak menjadi berita. Ada anggapan yang kurang tepat: bahwa seorang pejabat negara, pegawai negeri sipil (PNS), karena mendapatkan gaji dari pajak masyarakat, maka warga pun berhak mengetahui kehidupan pribadinya. Yang perlu disoroti adalah kinerja PNS ataupun pejabat negara tersebut, termasuk saat mereka menyalahgunakan posisi dan kewenangannya, namun tidak semua kehidupan pribadinya berhak dibongkar dan diekspose sedemikian rupa.

KOMPETENSI KETIGA

Memahami

—

Memahami Sumber dan Isi Berita

Memahami adalah kompetensi yang mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna dari konten di media baru pada tingkat literal. Contohnya kemampuan untuk menangkap pesan orang lain, juga ide-ide individu yang dipublikasikan pada *platform* yang berbeda (misalnya buku, video, *blog*, *Facebook*, dll), dan untuk menafsirkan makna dalam bentuk pendek baru atau *emoticon*. Secara khusus, individu harus mampu bereksperimen dengan lingkungan mereka untuk memecahkan masalah, untuk menafsirkan dan membangun model dinamis, untuk memindai lingkungan mereka dan pergeseran fleksibel ke informasi penting, dan untuk menangani arus informasi di berbagai jenis dan media.

Jurnalis warga harus memiliki pemahaman yang benar sehingga dapat mengelola berita dengan baik, Sebuah berita perlu dipahami tidak hanya sebatas dari menyeleksi berita yang layak atau tidak layak, akan tetapi ada tahapan yang tidak kalah pentingnya, yaitu dapat memaknai maksud dan makna dari konten yang terdapat dalam isi berita yang disajikan.

1. Memahami keseluruhan isi berita

Jangan langsung membuat sebuah kesimpulan sebuah berita tanpa adanya isi berita yang relevan dengan judul. Seringkali berita yang di *share* khususnya dalam jurnalisme warga membuat

judul yang tidak kalah menarik dengan berita pada umumnya, tetapi tidak sepenuhnya melihat ada informasi penting yang harus terkandung pada sebuah berita. Dalam memproduksi dan memahami sebuah berita, pada umumnya terdiri dari unsur **5W 1H**, yaitu ;

- **What** (apa) dalam hal ini apa yang sedang terjadi, biasanya menjelaskan fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa tersebut
- **Who** (siapa) adalah pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut
- **Where** (di mana) yaitu tempat peristiwa tersebut terjadi
- **When** (kapan) peristiwa atau situasi tersebut kapan terjadi, ini juga menunjukkan kebaruan dalam sebuah berita karena menunjukkan waktu terjadinya
- **Why** (mengapa), unsur ini menjelaskan sebab atau alasan terjadinya peristiwa tersebut
- **How** (bagaimana), untuk menjelaskan alur dari peristiwa yang disajikan dalam sebuah berita tersebut dapat terjadi

“ Sebuah berita dapat dipahami mulai dari judul dan isi berita secara lengkap, sehingga dapat mengetahui pemahaman dan intisari dari sebuah berita yang pada umumnya mengandung unsur- unsur tersebut. “

2. Selalu terbuka dengan berita terbaru dan melakukan perbandingan

Jurnalisme warga tentu tidak dapat tertutup akan arus informasi yang selalu berubah. Berbagai peristiwa dan situasi yang terjadi tentu membuat berita tersebut terus mengalami kebaruan. Menerima kebaruan informasi tentu akan memperkaya jurnalis warga dalam menyebarkan berita. Melakukan perbandingan dan memahami perbedaan yang ada dalam informasi tersebut, sehingga dengan demikian jurnalis warga dapat memahami makna dan intisari dari konten berita tersebut.

3. Berita harus ringkas dan jelas serta mudah untuk dimengerti

Dalam memahami isi dan konten, berita harus disajikan dengan ringkas dan jelas tanpa menggunakan kalimat yang bertele-tele, langsung memaparkan informasi penting. Dengan ringkas, jelas, dan mudah untuk dimengerti maka jurnalis warga dengan mudah dapat memiliki pemahaman yang baik dan sesuai, karena jika tidak adanya kesempatan ketidaksesuaian pemahaman isi berita yang akan mempengaruhi jurnalis warga dalam memproduksi dan menyebarkan berita kepada pembaca.

4. Sumber berita haruslah kredibel dan dapat dipercaya

Pada bagian ini jurnalis warga harus terbiasa melihat dan mencari data akan kredibilitas sumber berita. Misalnya pertama kali mendapatkan informasi melalui media sosial, maka perlu dikritisi, siapa yang menyebarkannya, apakah yang menyebarkan memiliki kredibilitas? Bisa dipercaya? Apabila sumber informasi awal berasal dari website, maka akan lebih mudah dilacak kredibilitas sumbernya, yakni: dilihat siapa penanggung jawab website tersebut. Apakah ada identitas dari jajaran redaksinya? Atau adakah identitas jelas para managemennya (apabila website sebuah perusahaan). Selain itu harus dipastikan bahwa alamat kantor/usaha yang tercatat jelas, alamat lengkap, termasuk nomer telepon atau email yang bisa dihubungi, dan bukan sekadar PO BOX.

KOMPETENSI KEEMPAT

Menganalisis

—

Menganalisis isi Berita

Kompetensi keempat ini mengacu pada kemampuan individu untuk mendekonstruksi konten di media baru. Kompetensi ini dapat dilihat sebagai analisis tekstual semiotik yang berfokus pada bahasa, genre, dan kode beberapa jenis dan media. Kompetensi ini menjadikan individu menyadari cara produksi konten, format (misalnya pengembangan konten media yang menggunakan bahasa kreatif dengan aturan tertentu), dan audiens atau pengguna (misalnya interpretasi pesan media akan bervariasi pada seluruh individu) ketika mereka mendekonstruksi pesan media. Kompetensi ini secara konsisten menekankan bahwa individu seharusnya tidak hanya melihat konten di dalam media baru sebagai pengamat netral realitas, tetapi mengakui produksi konten sebagai proses subjektif dan sosial.

Menganalisis isi berita adalah kemampuan jurnalis warga untuk dapat menata ulang isi dan konten berita. Bagaimana cara memproduksi konten dalam berita dengan melakukan analisis dan pengembangan berita untuk menjadi sebuah berita yang netral

1. Isi berita harus objektif (tidak memihak, selaras dengan kenyataan)

Tentu sebuah berita harus bersifat objektif dalam menyampaikan atau menceritakan sebuah peristiwa, situasi atau dalam mengkritisi sekalipun. Pembaca perlu mengkonsumsi berita tanpa

adanya sudut pandang yang memihak kepada salah satu oknum atau bahkan menjatuhkan pihak tertentu. Jurnalis warga wajib untuk membaca dan menganalisis kembali keseluruhan isi konten berita, apakah berita tersebut sudah selaras dengan kenyataan atau peristiwa sesungguhnya, bersifat objektif dan layak untuk dikonsumsi oleh pembaca. Dengan bersifat objektif maka pembaca akan mendapatkan persepsi yang juga tidak memihak kepada siapapun. Banyak berita yang diproduksi oleh Jurnalis warga fokus kepada apa yang menjadi aspirasi penulis tanpa menganalisis sudut pandang, sehingga tidak jarang menimbulkan perdebatan maupun perselisihan dalam masyarakat yang menjadi pembaca berita tersebut.

2. Berita harus menjawab kebutuhan pembaca

Pembaca memiliki kebutuhan tersendiri yang diharapkan dapat dijawab salah satunya melalui berita, baik dalam kebutuhan akan informasi yang terbaru, pengetahuan akan suatu isu atau bidang tertentu maupun kebutuhan hati nurani. Saat ini banyaknya kehadiran media-media yang menyajikan berita, secara langsung menimbulkan adanya persaingan untuk meraih pasar, sehingga pembaca akan lebih selektif dalam memilih dan mengonsumsi berita, sama halnya dengan adanya jurnalis warga. Berita akan efektif jika dapat dianalisis apakah dapat memenuhi khalayaknya,

yaitu pembaca. Dengan terjawabnya kebutuhan pembaca secara langsung adanya hasil yang diperoleh dari membaca berita yang jurnalis warga sebarakan, yaitu terjadi perubahan dalam sikap, perilaku maupun pendapat positif dan tentu akan membuat berita tersebut berkualitas.

KOMPETENSI KELIMA

Memverifikasi

—

Memverifikasi Sumber dan Isi Berita

Kompetensi memverifikasi mengacu pada kemampuan individu untuk mengkombinasi konten di media baru dengan mengintegrasikan sudut pandang mereka sendiri dan untuk merekonstruksi pesan media. Misalnya, individu diharapkan untuk membandingkan berita dengan tema yang sama dari sumber yang berbeda. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan untuk mengambil cuplikan konten dan menggabungkannya dengan makna tertentu. Ketika individu memadukan konten media, mereka akan menghargai “struktur dan makna terpendam” dari konten atau bahasa.

Memverifikasi sumber berita tetaplah harus dilakukan oleh seorang jurnalis warga yang bijak dan beretika. Ketika mendapatkan informasi pertama kali, maka jangan pernah malu untuk menanyakan: “Dari mana sumbernya?? Siapa narasumber utamanya”, apabila potongan informasi/berita yang pertama kali kita dapat tidak jelas sumber media maupun nara sumber orangnya/organisasinya, maka mau tidak mau jurnalis warga harus lebih dalam lagi menggali sumber informasi lainnya.

Dalam proses kerja jurnalisme hal ini disebut dengan *check and recheck*. **Meski jurnalis warga bukanlah profesi yang profesional, namun etika untuk menjaga isi berita haruslah tetap jadi yang utama.** Kemudian apabila isi berita mellihatkan dua hal yang sifatnya pro dan kontra, maka jurnalis warga harus mampu menyajikan kembali informasi yang

sifatnya berimbang, kedua belah pihak yang berbeda, berhak mendapatkan konfirmasi atas informasi yang akan disebar.

KOMPETENSI KEENAM

Mengevaluasi

—

Mengevaluasi Isi dan Sumber Berita

Kecakapan ini mencakup kemampuan individu untuk mempertanyakan, mengkritik, dan menguji kredibilitas konten di media baru. Kecakapan ini merupakan kecakapan dengan level yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua kecakapan sebelumnya dan membutuhkan kritisisme individu penggunaannya. Kecakapan ini membutuhkan kemampuan individu untuk memaknai konten di media baru dengan mempertimbangkan isu-isu seperti identitas, relasi kuasa, dan ideologi. Lebih penting lagi, evaluasi juga melibatkan proses pengambilan keputusan. Misalnya, membandingkan isi berita yang berbeda dari sumber yang berbeda melalui internet adalah tindakan sintesis, sementara membuat keputusan sumber berita mana yang layak dikutip adalah tindakan evaluasi.

Pada bagian ini banyak hal yang harus dipahami oleh seorang jurnalis warga yang bijak dan beretika. Terutama berkaitan dengan isi berita yang seringkali bersifat sensitif. Isu yang berkaitan dengan kekerasan, baik yang bersifat domestik, kekerasan seksual, kekerasan verbal dan non verbal, haruslah dilihat sebagai sebuah isi berita yang perlu kehati-hatian disikapi dan dipahami. Demikian juga apabila kita berhadapan dengan Isu-isu yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan), perlu kewaspadaan kita untuk mendalaminya sebelum proses mengutip maupun menyebarkan ulang.

“Jurnalists Warga yang bijak dan beretika mengedepankan kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia, bukan eksploitasi berita semata!”

KOMPETENSI KETUJUH

Mendistribusikan

—

Mendistribusikan Berita

Kompetensi mendistribusikan berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyebarkan informasi yang ada di tangan mereka. Dibandingkan dengan kecakapan prosumsi, kecakapan ini biasanya melibatkan proses berbagi. Contoh yang relevan termasuk kemampuan individu untuk menggunakan fungsi *build-in* pada situs jaringan sosial untuk berbagi perasaan mereka (misalnya seperti suka/tidak suka), untuk berbagi pesan media, dan untuk menilai/orang untuk produk/jasa. Kecakapan ini juga berfokus pada “kemampuan untuk mencari, mensintesis, dan menyebarkan informasi” dalam jaringan.

Dari sisi teknis, sudah tidak lagi diragukan lagi bahwa banyak jurnalis warga yang sudah sangat canggih menggunakan semua format media internet untuk menyebarkan berita. Menjadi sebuah keharusan, bahwa ketika jurnalis warga hendak mendistribusikan sebuah berita, maka dia wajib bertanggungjawab atas berita yang ditulis maupun diproduksi, sehingga wajib mencantumkan nama jelas sebagai penulis berita. Namun apabila hanya mendistribusikan apa yang dikutip dari pihak/sumber berita lainnya, maka jurnalis warga harus mencantumkan sumber kutipannya, *link* berita aslinya. Secara teknis hal ini tidak sulit dilakukan, dan sudah banyak jurnalis warga yang berkesadaran untuk melakukan hal ini.

Hanya sayangnya masih banyak yang kemudian lalai bagaimana menjaga etika penyebaran berita itu sendiri, terutama bila berkaitan

dengan tragedi, kecelakaan, dan bencana alam. Untuk itu menjadi penting untuk dipahami bahwa sungguh tidak etis menyebarkan gambar maupun video dari sebuah peristiwa tragedi, kecelakaan, maupun bencana alam yang menunjukkan kondisi korban. Menjadi jurnalis warga yang bijak dan beretika harus menyadari bahwa:

- Sungguh tidak etis menayangkan adegan, foto, maupun video, dari korban atas sebuah peristiwa kekerasan, kecelakaan, maupun bencana alam. Penghargaan untuk tidak menyebarkannya, adalah bagian dari penghargaan kita atas diri korban dan keluarga korban yang ditinggalkan.
- Atas nama kemanusiaanlah etika menjaga situasi tidak mengekspose peristiwa tragedi, kekerasan, kecelakaan maupun bencana alam. Pun ketika itu terjadi pada para pelaku bom bunuh diri, maupun bunuh diri karena persoalan yang bersifat pribadi.

KOMPETENSI KEDELAPAN

Memproduksi

—

Teknik Produksi Berita yang Benar

Pada kompetensi ini seorang jurnalis warga harus memahami dasar-dasar produksi sebuah berita dan informasi yakni: antara lain mengandung fakta/kebenaran, ada konfirmasi dari dua belah nara sumber yang berbeda (apabila terjadi perbedaan informasi), berita yang disampaikan mengandung isi pesan yang bermanfaat untuk masyarakat, bersifat akurat dan dapat dipercaya. Untuk lebih jelasnya maka secara singkat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. **Menangkap nilai berita (*news values*);** bahwa berita itu memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat yang akan mengonsumsinya. Serta bersifat fakta, bukan sekadar opini.
2. **Menghubungi berbagai sumber berita;** untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi/ berita yang ada, sehingga karya berita yang diproduksi jurnalis warga bersifat akurat dan dapat dipercaya. Apabila sumber utama secara langsung tidak bisa ditemui, maka minimal jurnalis warga harus mampu mencantumkan sumber kutipan lainnya, baik itu dari media pemberitaan lainnya, maupun dari sumber media sosial dan media online lainnya yang bisa di percaya.
3. **Membuat produksi berita/informasi yang akurat,** sesuai standar penulisan berita yang mengandung unsur 5 W 1 H (What, When, Where, Who, Why and How) – Apa

peristiwanya, kapan peristiwa terjadi, di mana terjadinya, siapa saja yang terlibat, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya.

4. **Membuat judul tulisan yang singkat, padat dan jelas, serta tidak berlebih-lebihan, tidak bombastis, hanya untuk sekedar mendapatkan *clickbait*.** Apabila ini dilakukan lalu pembaca beritanya merasa terjadi ketidak sesuaian antara judul dan isi berita, maka jurnalis warga tersebut berpotensi tidak lagi dipercaya.

Apabila produksi berita/informasinya dalam bentuk audio visual, pun seorang jurnalis warga harus memenuhi keseluruhan kaidah produksi berita yang baik dan benar seperti termaktub di atas.

KOMPETENSI KESEMBILAN

Berpartisipasi

—

Berpartisipasi dalam Pengelolaan dan Penyebaran Berita yang Beretika

Pada kompetensi ini, maka seorang jurnalis warga harus mampu berpartisipasi aktif ikut menjadi situasi pemberitaan yang ada bersifat kondusif. Sehingga apabila ada pemberitaan yang tidak benar, tidak ada sumbernya, maka seorang jurnalis warga yang bijak dan beretika, bisa ikut mengingatkan pihak lain yang ikut menyebarkan berita bohong tersebut. Biasanya sangat mudah mengenali ciri-ciri berita bohong yakni salah satunya menggunakan judul yang berlebihan alias *lebay*. Pilihan kata-katanya pun mengandung unsur memaksa, agitatif, provokatif dan seringkali ditambahkan kata-kata diakhir informasi seperti sebarkan, viralkan, dan lainnya.

Tips

Tidak mudah untuk mengingatkan para penyebar berita bohong ataupun hoax dalam sebuah grup di media sosial, terutama bila berita itu disebarkan oleh anggota keluarga kita maupun teman kita sendiri. Namun mau tidak mau, kita harus terus mengingatkan mereka akan bahaya berita bohong dan hoax. Sertakan link berita yang benar untuk memperkuat bukti berita lain yang benar.

KOMPETENSI KESEPULUH

Berkolaborasi

—

**Berkolaborasi
dengan berbagai
Pihak untuk
Menyajikan Berita**

Kecakapan ini mengacu pada kemampuan untuk membuat konten di media baru, terutama berkaitan dengan pemahaman kritis dan mengacu pada nilai-nilai sosial budaya dan masalah ideologi. Tidak seperti kecakapan berpartisipasi, kecakapan berkreasi biasanya membutuhkan inisiatif dari individu sendiri dibandingkan dengan interaksi bilateral antara individu. Misalnya, inisiasi pertama dari sebuah *thread* dengan kekritisannya akan penciptaan; sedangkan refleksi berikutnya (komentar/reaksi dari *thread* tersebut) akan dilihat sebagai tindakan partisipasi.

Kompetensi berpartisipasi dan berkolaborasi adalah kompetensi yang unik dan khas yang diformulasikan oleh Japelidi dan sangat berkaitan dengan konsekuensi sosial dari literasi digital. Kompetensi ini tidak hanya berguna bagi kompetensi individu semata, tetapi juga bagi kompetensi kolektif (sosial).

Berkolaborasi adalah salah satu poin penting dalam keterampilan literasi digital. Jurnalis warga juga harus memiliki kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan banyak pihak untuk dapat menghasilkan konten digital yang bermanfaat. Sampai saat ini belum ada organisasi resmi dari pemerintah yang dapat menjadi wadah dalam menyajikan setiap berita oleh jurnalis warga. Akan tetapi, penting untuk dapat berkolaborasi dengan pihak maupun komunitas dalam menyajikan

maupun menyebarkan berita. Jurnalis warga dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, yaitu ;

1. Berkolaborasi dengan komunitas

Jurnalis warga dapat melakukan kolaborasi dengan komunitas jurnalis, salah satunya adalah Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang semenjak tahun 2014 melalui kongres AJI di Bukittinggi sudah menerima jurnalis warga sebagai anggota yang tergabung dalam AJI. Hal ini tentu membantu para jurnalis warga dalam memproduksi isi berita, dan juga menyampaikan kehadiran jurnalis warga di tengah masyarakat yang turut dalam meramaikan dan memperluas konten dan isi berita. AJI sudah berdiri 1994 dan sudah hadir di banyak kota besar di Indonesia dan bekerja sama dan bermitra dengan beberapa organisasi luar negeri maupun dalam negeri seperti Komisi Informasi Pusat dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

2. Bergabung dengan grup jurnalisme warga

Banyak media online resmi yang sudah menyadari dan menerima kehadiran dari jurnalisme warga dalam menyajikan berita. Kehadiran tersebut disambut dengan adanya beberapa laman atau situs yang khusus disediakan untuk menjadi platform jurnalis warga dalam memproduksi maupun menyebarkan berita, selain

melalui sosial media maupun aplikasi chat grup. Beberapa grup atau wadah yang dapat digunakan oleh jurnalis warga dalam menyajikan berita adalah kompasiana, ruang publik (rubrik), pasang mata, plimbi dan sebagainya. Dengan tergabung dalam wadah ini, jurnalis warga secara langsung dapat saling memberikan komentar, berita maupun kritik atau masukan dalam setiap berita yang disajikan.

Cerdas dan Beretika dalam Jurnalisme

Setiap profesi pasti memiliki kode etik profesi, demikian juga bagi para jurnalis alias wartawan di Indonesia. Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers menjadi pegangan semua jurnalis di Indonesia. Ada 11 pasal Kode Etik Jurnalistik yang harus dijalankan oleh awak media sebagai jurnalis. Namun sayangnya jurnalis warga sebagai bagian dari produsen dan distributor informasi dan berita di

Indonesia, tidak terikat dengan Kode Etik Jurnalistik ini. Sehingga tak ayal banyak kaidah-kaidah etika pemberitaan dan penulisan berita yang kemudian dilanggar oleh para pelaku jurnalisme warga ini.

Namun demikian tak ada salahnya apabila kemudian jurnalis warga di Indonesia mempelajari dan mengadopsi Kode Etik Jurnalistik yang bisa menjadikan para jurnalis warga lebih cerdas dan beretika dalam saat memproduksi dan mendistribusikan informasi maupun pemberitaan.

Kode Etik Jurnalistik ini digagas dan ditandatangani oleh 29 organisasi Pers di Jakarta pada 14 Maret 2006 dan kemudian disahkan sebagai **Peraturan Dewan Pers Nomor 6 / Peraturan-DPN / 2008**. Berikut kesebelas pasal **Kode Etik Jurnalistik Indonesia**:

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Akurat berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.

- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. “Off the record” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Selain Dewan Pers, **AJI (Aliansi Jurnalis Independen)** pun mengeluarkan **kode etik jurnalistik** yang mengikat para anggotanya dengan jumlah 21 butir kode etik sebagai berikut:

1. Jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Jurnalis selalu menguji informasi dan hanya melaporkan fakta dan pendapat yang jelas sumbernya.
3. Jurnalis tidak mencampuradukkan fakta dan opini.
4. Jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang berkaitan dengan kepentingan publik.
5. Jurnalis memberikan tempat bagi pihak yang tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka.
6. Jurnalis mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan, pemberitaan serta kritik dan komentar.
7. Jurnalis menolak segala bentuk campur tangan pihak manapun yang menghambat kebebasan pers dan independensi ruang berita.
8. Jurnalis menghindari konflik kepentingan.
9. Jurnalis menolak segala bentuk suap.
10. Jurnalis menggunakan cara yang etis dan profesional untuk memperoleh berita, gambar, dan dokumen.
11. Jurnalis segera meralat atau mencabut berita yang diketahuinya keliru atau tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada publik.
12. Jurnalis melayani Hak Jawab dan Hak Koreksi secara proporsional.
13. Jurnalis tidak memanfaatkan posisi dan informasi yang dimilikinya untuk mencari keuntungan pribadi.

14. Jurnalis tidak menjiplak.
15. Jurnalis menolak praktik-praktik pelanggaran etika oleh jurnalis lainnya.
16. Jurnalis menolak kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi, dalam masalah suku, ras, bangsa, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pandangan politik, orang berkebutuhan khusus atau latar belakang sosial lainnya.
17. Jurnalis menghormati hak narasumber untuk memberikan informasi latar belakang, *off the record*, dan embargo.
18. Jurnalis menjaga kerahasiaan sumber informasi konfidensial, identitas korban kejahatan seksual, dan pelaku serta korban tindak pidana di bawah umur.
19. Jurnalis menghormati privasi, kecuali untuk kepentingan publik.
20. Jurnalis tidak menyajikan berita atau karya jurnalistik dengan mengumbar kecabulan, kekejaman, kekerasan fisik dan psikologis serta kejahatan seksual.
21. Jurnalis menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, tidak beritikad buruk, menghindari fitnah, pencemaran nama dan pembunuhan karakter.

Selain Kode Etik Jurnalistik di atas, jurnalis warga juga perlu mengetahui peraturan lain yang terkandung dalam **UU ITE** untuk memahami apa saja dan bagaimana sanksi yang akan diberitakan jika memproduksi dan menyebarkan berita *hoax* dalam dunia digital. Sehingga jurnalis warga dapat dengan bijak dan beretika dalam menyebarkan konten dunia digital, maupun ikut aktif dalam mengkritisi konten-konten bohong atau *hoax*.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2008
TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK
BAB VII
PERBUATAN YANG DILARANG

Pasal 28 (1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. (2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2016
TENTANG
PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2008
TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK
KETENTUAN PIDANA

Pasal 45 (1) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (2) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (3) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah)

Daftar Pustaka

AJI Aliansi Jurnlis Independen (n.d). *Kode Etik Jurnalistik*. Diperoleh dari <https://aji.or.id/read/kode-etik.html>

APJII (2017). *Infografis penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia survey 2017*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Ariyanti, A. K. (n.d). *Hubungan antara Tingkat Kebutuhan Konsumsi Informasi dan Kualitas Isi Media dengan Loyalitas Pembaca. Jurnal Interaksi*.

Banda, Facson. 2010. *Citizen Journalism and Democracy at Africa*. Published by Highway Foundation

Bolter, J. D. & Richard, Grusin. (1999). *Remediation: Understanding new media*. London: the MIT Press.

Chen, D., Wu, J. & Wang, Y. (2011). *Unpacking new media literacy*. SYSTEMICS, Cybernetics and Informatics Volume 9 – Number 2, 85 – 88.

Dewan Pers (2011). *Kode Etik Jurnalistik*. Diperoleh dari <https://dewanpers.or.id/kebijakan/peraturan>

Diandra. (2017). *Penebar hoax bisa dijerat segudang pasal*. Diperoleh dari https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan_media

Flew, T. (2014). *New media* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.

Keller, K. &. (2012). *Marketing Management Edisi 14. Global Edition* : Pearson Prentice Hall.

- KOMINFO. (2016). UU 19 Tahun 2016 Kop Presiden HVS. Diperoleh dari <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%019%20Tahun%22016.pdf>
- KPK. (2008). *Undang - Undang Republik Indonesia*. Diperoleh dari https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%20pip/UU_ITE%20no%2011%20Th%20208.pdf
- Kurnia, N. & Santi, I. A. (2017). *Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra*. INFORMASI Kajian IlmuKomunikasi, 47(2), 149-166.
- Lin, T.-B., Li, J.-Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). *Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework*. Educational Technology & Society, 16(4), 160–170.
- McQuail, D. (2009). *Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Wolfinger, M. M. (2011). *The ABC of XYZ Generations*. Australia: University of New South Wales Press Ltd.
- Zuhro, M. B. (2015). PENGARUH KEPERCAYAAN DAN KEPUASAN PELANGGAN TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 9.

Tentang Penulis

Dr. Lestari Nurhajati adalah dosen dan peneliti di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relations (LSPR) Jakarta, Indonesia. Ia mendapat gelar doktor dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (2014). Minat risetnya adalah bidang komunikasi politik, jurnalistik, gender, public relations, kajian media, dan juga literasi media. Buku: *My Career is Multi Career* (2015), Salatiga: Metagraf; *Political Public Relations Dalam Media Sosial (Kajian Teoritis dan Implementasi untuk Kandidat Politik)* 2015, Jakarta: UI Press.

Lamria Raya Fitriyani, M.Si merupakan dosen dan peneliti di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relations (LSPR) Jakarta. Lulus dari gelar master dari Jurusan Ilmu Komunikasi, LSPR Jakarta pada tahun 2015. Minat risetnya adalah bidang komunikasi, *public relations*, *marketing communications*, jurnalistik dan komunikasi antarbudaya. Dapat dihubungi melalui email lamria.rf@lspr.edu

Xenia Angelica Wijayanto, SH., M.Si., adalah dosen dan peneliti di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relations (LSPR) Jakarta, Indonesia. Mendapatkan gelar Sarjana Hukum dari Universitas Gadjah Mada dan Master di bidang Komunikasi dari LSPR Jakarta. Minat risetnya adalah bidang komunikasi, lingkungan hidup, *Social Policy*, dan media. Kontak : instagram @xenipi

PANDUAN MENJADI JURNALIS WARGA YANG BIJAK BERETIKA

Jurnalisme warga adalah bentuk kegiatan jurnalisme yang berkembang pesat, dimana warga biasa mengambil inisiatif untuk melaporkan sebuah berita atau mengungkapkan pandangan tentang kejadian di dalam komunitas mereka. Ini adalah berita tentang orang-orang, oleh orang-orang dan untuk orang-orang. Jurnalis warga bersifat independen, jurnalis lepas. Mediana pun beragam. Semua media sosial baik itu Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Youtube, bahkan Line dan Whatsapp (WA) pun bisa dijadikan media untuk mendistribusikan berita dan informasi yang diproduksi oleh para jurnalis warga.

Meskipun sering kali tampak jurnalisme warga tidak diatur dan diikat oleh kode etik jurnalisme, namun mereka sesungguhnya tetap memiliki karakteristik tertentu. Serta memiliki nilai-nilai moral yang tak lepas dari etika yang ada di masyarakat. Bagaimanapun juga masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat.

Buku ini menawarkan panduan agar semua orang yang berkehendak menjadi seorang jurnalis warga, mampu melakukan kegiatannya dengan bijaksana dan beretika. Menyampaikan berita haruslah diawali dengan kesadaran bahwa informasi atau berita yang baik itu adalah yang memberikan manfaat bagi masyarakat serta terikat dengan kebenaran fakta dan data yang akurat.



ISBN 978-602-53862-4-4

